

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ditinjau dari segi bahasa, komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Menurut Keraf (2014: 12), bahasa dalam pengertian sehari-hari adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis merupakan pencerminan kembali dari bahasa lisan ke dalam bentuk simbol-simbol tertulis. Komunikasi lisan dapat disampaikan melalui sarana media massa elektronik, sedangkan komunikasi tulis penyampaiannya melalui sarana media massa cetak.

Dalam media massa cetak, seorang penulis dituntut memiliki keterampilan menulis yang baik. Hal ini, diperlukan agar penulis dapat mengemukakan gagasannya secara runtun dan jelas melalui media tulis sehingga pesan atau informasi yang disampaikannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat atau pembaca.

Media massa cetak (pers) merupakan salah satu sarana penyampaian informasi yang efektif yang mampu menjangkau cukup banyak pembaca di semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Sebagai saluran komunikasi politik dan sosial, media massa berusaha menyampaikan informasi yang tepat kepada masyarakat. Maka dari itu, media massa dituntut untuk menyampaikan informasi yang netral dan berimbang kepada

khalayak pembaca. Namun, media massa juga merupakan produsen informasi politik dan sosial yang harus setia kepada “pemilik” media yang menaunginya.

Menurut Eriyanto (2011: 48), “Media bukanlah saluran bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan”. Dapat dipahami bahwa di setiap proses produksi, distribusi hingga konsumsi informasi terdapat kepentingan lain yang harus dipenuhi oleh media massa. Alasan tersebut yang membuat media massa menjadi tidak benar-benar netral atau objektif, tetapi “berpihak”.

Media massa lokal merupakan subsistem dari politik media massa nasional ataupun global. Faktanya, beberapa media massa terbitan Palembang secara resmi berafiliasi pada kelompok penerbitan nasional, seperti halnya surat kabar Sriwijaya Pos yang tergabung dalam kelompok Kompas, Gramedia dan *Sumatera Ekspres* yang tergabung dalam kelompok Jawa Pos. Dari kenyataan tersebut, dapat dipahami bahwa koran lokal pun tidak bebas dari “ideologi” karena ia diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh pihak-pihak tertentu dengan sudut pandang dan ideologi tertentu pula.

Media massa memiliki peranan penting dalam mengkonstruksi segala peristiwa dan berita yang terjadi sehari-hari. Tentu saja apa yang ditampilkan media massa tidak terlepas dari sudut pandang dan ideologi media massa. Oleh sebab itu, peristiwa dan berita ini haruslah dipahami dalam kerangka wacana teksnya, sehingga diperlukan analisis wacana kritis terhadap teks media massa. Agar dapat diketahui bagaimana pengguna bahasa membawa sebuah ideologi tertentu, diperlukan analisis yang menyeluruh. Analisis wacana kritis adalah salah

satu alternatif yang dapat digunakan untuk menganalisis teks media. Analisis wacana yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hayakawa dalam Chaer (2012: 17) yang mengemukakan bahwa untuk menemukan arti dari apa yang dinyatakan haruslah diamati bagaimana bahasa itu dipergunakan dalam teks. Selain itu, dapat pula dilihat pengaruh yang ditimbulkan oleh media massa tersebut terhadap pembacanya.

Menurut Denis McQuail (2011: 227), yang menjadi premis bagi seluruh penelitian tentang komunikasi massa adalah adanya pengaruh dan efek yang ditimbulkan oleh media massa kepada khalayak atau audiens. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa media massa mempunyai efek kognitif, afektif, dan konatif/behavioral. Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Efek afektif bertujuan mengajak khalayak untuk turut merasakan perasaan iba, terharu, gembira, marah, dan sebagainya. Efek konatif merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.

Alasan peneliti memilih koran Sumatera Ekspres dikarenakan surat kabar ini merupakan salah satu surat kabar terbesar di Sumatera Selatan. Selain itu surat kabar harian Sumatera Express merupakan harian lokal masyarakat provinsi Sumatera Selatan pada umumnya dan Kabupaten OKU pada khususnya. Selain itu didalam surat kabar ini memiliki halaman khusus yang menampilkan karangan

opini yang berisi pandangan atau pendapat seseorang terhadap suatu hal terutama terhadap isu yang merebak di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai "Analisis Opini Pada Media Massa Cetak Terbitan *Sumatera Ekspres* edisi Oktober 2020: Sebuah Analisis Wacana Kritis".

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian adalah mengenai analisis wacana kritis opini pada media massa cetak yang diterbitkan oleh media massa *Sumatera Ekspres* edisi Oktober 2020 yang meliputi efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah analisis wacana kritis opini pada media massa cetak terbitan *Sumatera Ekspres* edisi Oktober 2020?"

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk wacana kritis opini pada media massa cetak harian *Sumatera Ekspres* edisi Oktober 2020.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat mengetahui bentuk-bentuk wacana kritis opini pada media massa cetak terbitan *Sumatera Ekspres* edisi Oktober 2020.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis wacana kritis dalam opini media massa.
2. Bagi bidang pendidikan, dapat mengetahui dan dapat membuat sebuah artikel atau karangan khas yang sesuai dengan ketentuan pembuatan artikel.
3. Bagi pemakai bahasa atau pengarang, pengetahuan tentang analisis wacana kritis dapat membantu menuangkan ide atau gagasan ketika menulis atau menyusun karangan.
4. Bagi penelitian lanjutan, dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.